

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Interlanguage Pragmatics (ILP) atau pragmatik interlingual merupakan cabang kajian perolehan bahasa kedua terbaru yang dewasa ini berkembang dengan pesat (Schauer, 2004; Boxer, 2002). Selama ini ILP memfokuskan kajiannya pada penggunaan tindak tutur oleh pembelajar bahasa asing dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, misalnya pembelajar bahasa Inggris dari latar belakang budaya Thailand (Wannaruk, 2008), Vietnam (Nguyen, 2008), Yaman (Al-Eryani, 2007), Jepang (Matsamura, 2007), Cina (Chen dan Yang, 2007), Spanyol (Felix-Brasdefer, 2007), Arab (Al-Kahtani, 2005), dan Korea (Kwon, 2004). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing oleh pembelajar orang Indonesia, kajian ILP masih jarang dilakukan. Ada beberapa kajian ILP terdahulu yang telah dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia misalnya penggunaan tindak tutur penolakan (Nugroho, 2000; Wijayanto, 2012) dan penggunaan tindak tutur keluhan (Wijayanto, Laila, Presetyarini, Susiati, Astika dan Pratiwi, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut kajian ILP dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia yang telah dilakukan oleh Wijayanto dkk. (2013) dengan fokus pada penggunaan ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam tindak tutur keluhan (*complaint*) oleh pembelajar bahasa Inggris. Ketidaksantunan yang dimaksud adalah bahasa yang secara sengaja ditujukan untuk mengancam wajah mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987; Culpeper, 1996).

Ketidaksantunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang secara sengaja ditujukan untuk mengancam wajah mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987) atau sengaja ditujukan untuk merusak hubungan antar persona atau antar penutur (Culpeper, 1996). Dalam komunikasi antar persona, penggunaan bahasa yang tidak santun akan dapat menyebabkan mitra tutur tersinggung, marah, terhina, dan bahkan dapat memutuskan hubungan antar persona. Untuk itu penggunaan bahasa yang tidak santun perlu dihindari, khususnya jika bahasa yang tidak santun tersebut bukan digunakan sebagai strategi untuk menunjukkan keakraban.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar (2006) melaporkan bahwa keluhan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris bersifat konfrontatif dan terus terang (*direct*) jika dibanding dengan strategi penutur asli bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dkk. (2013) juga melaporkan hal yang sama yaitu pembelajar Bahasa Inggris cenderung

menggunakan ungkapan bahasa Inggris yang kasar ketika mereka menggunakan tindak ujar keluhan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) mengungkap bahwa pembelajar Bahasa Inggris lebih sering menggunakan strategi kesopanan Bald on record yang cenderung kasar ketika mereka menggunakan tindak ujar keluhan. Namun demikian penelitian-penelitian tersebut tidak memformulasikan ketidaksantunan yang ditemukan karena mereka lebih memfokuskan pada penggunaan strategi kesantunan yang digunakan oleh pembelajar Bahasa Inggris. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti **di tahun pertama** adalah:

- (a) Penggunaan jenis-jenis strategi keluhan apa saja yang dapat menimbulkan ketidaksantunan?
- (b) Bagaimanakah penggunaan bentuk-bentuk pragmalinguistik dalam strategi keluhan yang dapat menimbulkan ketidaksantunan?
- (c) Apakah perbedaan status sosial, jenis kelamin, dan jarak sosial dapat menyebabkan timbulnya penggunaan ketidaksantunan dalam strategi keluhan?

Permasalahan yang diteliti di tahun **kedua** adalah:

- (a) Bagaimanakah pemahaman mahasiswa terhadap ketidaksantunan yang digunakan dalam tindak tutur keluhan?
- (b) Apakah alasan penggunaan ketidaksantunan dalam tindak tutur keluhan tersebut?
- (c) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan ketidaksantunan dalam keluhan?

1.3. Pentingnya Penelitian

Ada tiga alasan penting mengapa kajian ketidaksantunan perlu dilakukan. Alasan pertama adalah alasan teoritis yaitu konsep dan strategi ketidaksantunan belum banyak dikaji dan cenderung diabaikan (Culpeper, 1996; Limberg, 2009). Hal ini karena ketidaksantunan dianggap sebagai suatu fenomena kegagalan mentaati prinsip-prinsip kesantunan (Leech, 1983; Brown dan Levinson, 1987). Penggunaannya oleh pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing juga sangat tidak disarankan karena hal ini dianggap akan menimbulkan konflik berbahasa oleh pembelajar. Sehingga tidak mustahil bahwa selama ini fokus penelitian ILP lebih banyak ditujukan untuk mengkaji penggunaan prinsip kesantunan (*politeness*) oleh bukan penutur asli (*nonnative speaker*) atau pembelajar bahasa asing misalnya Brown (2010), Fukushima (2009), Zhu dan Bao (2010). Alasan yang kedua adalah kegunaan praktis, yaitu

pembelajar bahasa Inggris selain memahami konsep kesantunan yang menjadi landasan komunikasi di budaya barat, mereka juga seharusnya memahami konsep ketidaksantunan. Dengan memahami konsep ketidaksantunan bahasa target yang dipelajarinya, mereka akan memahami bagaimana seharusnya mereka dapat menghindarinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep ketidaksantunan akan mendukung pemahaman konsep kesantunan, karena keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Mengingat meningkatnya penggunaan bahasa Inggris oleh orang Indonesia dalam komunikasi global saat ini, pengetahuan konsep ketidaksantunan, seperti juga konsep kesantunan, sangat penting, karena pengetahuan mengenai hal tersebut dapat mengurangi risiko kesalahfahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Alasan ketiga adalah alasan pedagogis yaitu dengan teridentifikasinya bentuk dan penggunaan tidaksantunan oleh pembelajar bahasa Inggris, guru atau dosen dapat menggunakan temuan tersebut sebagai bahan pengajaran pragmatik, khususnya pengajaran kesantunan berbahasa yang cenderung terabaikan, karena selama ini yang ditekankan untuk dikuasai pembelajar bahasa Inggris di Indonesia adalah kemampuan menggunakan bahasa Inggris dengan fasih baik lisan maupun tertulis. Memang benar bahwa kedua aspek tersebut harus nampak jika seseorang dikatakan mahir berbahasa Inggris. Akan tetapi kedua hal tersebut belum cukup untuk menjamin suksesnya komunikasi antarpersona maupun antar budaya jika tidak disertai dengan kemampuan pragmatik. Pembelajar bahasa asing yang fasih secara lisan cenderung dianggap oleh penutur asli mempunyai pengetahuan pragmatik yang sama dengan mereka. Celaknya jika pembelajar bahasa yang fasih tersebut membuat kesalahan pragmatik, mereka akan membuat kesalahan serius, misalnya mereka akan dianggap tidak mau bekerjasama, sombong, angkuh, menghina, tidaksopan dan sebagainya (Bardovi-Harlig et al., 1991) dan mereka cenderung akan menyakiti atau mengancam wajah mitra tutur (Thomas, 1985). Hal ini juga dilaporkan penelitian terdahulu bahwa salah faham atau *communication breakdown* lebih banyak disebabkan oleh minimnya pengetahuan pragmatik bahasa target bukan kemampuan gramatikanya (Amaya, 2008;Hassal, 2004).

1.4. Target Hasil Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan yang ditargetkan dari penelitian **di tahun pertama dan kedua** meliputi deskripsi: (a) wujud atau realisasi lingual ketidaksantunan yang digunakan dalam strategi keluhan (c) pengaruh status sosial, jenis kelamin, dan jarak sosial terhadap penggunaan ketidaksantunan dalam strategi keluhan (d) alasan penggunaan ketidaksantunan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dan (e) pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan ketidaksantunan.

1.5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam 5 bab yaitu: Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pentingnya penelitian, target hasil penelitian, dan sistematika penelitian. Bab 2 adalah landasan teori yang meliputi pembahasan teori kompetensi pragmatik, konsep ketidaksantunan, dan tindak tutur keluhan. Bab 3 adalah metode penelitian yang berisi jenis penelitian, data dan objek penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data. Bab 4 mencakup data analisis, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bab 5 berisi simpulan dan implikasi penelitian.